

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU DITINJAU DARI SEGI SOSIO-ETIKA
PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA**

Oleh:
Ni Rai Vivien Pitriani
vivinpitriani50@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkap transformasi pendidikan di Era Normal Baru dalam perspektif pendidikan agama Hindu ditinjau dari sosio-etika di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Berdasarkan analisis, Era New Normal merupakan suatu kondisi dimana masyarakat saat ini harus bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 namun tetap berpegang pada protokol kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Perkembangan pendidikan dilihat dari 3 unsur penting yaitu unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis terlihat bahwa dosen dan mahasiswa mampu membangkitkan kesadaran untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara online dan harus terbiasa menggunakan IT. Dari segi epistemologi, dosen menyiapkan bahan ajar / bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran online seperti materi berupa powerpoint, teks dan video pembelajaran. Dari sisi aksiologis, dosen dan mahasiswa senantiasa berupaya untuk menjalankan etika yang baik pada saat terjadi pandemi dengan mematuhi aturan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Dalam proses pembelajaran online mahasiswa tidak bertatap muka langsung dengan dosen, penilaian yang dilakukan dosen adalah penilaian terhadap sosio-etik atau etika sosial, bagaimana etika mengkomunikasikan mahasiswa dalam lingkungan sosial, dalam hal ini etika dalam media sosial. . Rata-rata mahasiswa telah mampu menunjukkan cara dan etika berkomunikasi dengan dosen maupun dengan rekan kerja melalui media sosial baik di google class maupun whatsapp.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Religius Hindu, Era Normal Baru, Pendidikan Sosial

Etika

ABSTRACT

The writing of this article is compiled to reveal the transformation of education in the New Normal Era on the perspective of Hindu religious education in terms of socio-ethics at the State College of Hindu Religion Mpu Kuturan Singaraja. Based on the analysis, the New Normal Era is a condition in which people today must be able to live side by side with Covid-

19 but still adhere to the health protocol provided by the government. The development of education is seen from 3 important elements, namely ontological, epistemological, and axiological elements. From an ontological perspective, it can be seen that lecturers and students are able to raise awareness to be able to carry out online learning and must be familiar with using IT. In terms of epistemology, lecturers prepare teaching materials / teaching materials that can support online learning, such as materials in the form of powerpoints, text and learning videos. From the axiological side, lecturers and students always strive to implement good ethics in the event of a pandemic by complying with the rules of the COVID-19 prevention health protocol. In the online learning process students do not meet face to face with the lecturer, the assessment carried out by the lecturer is an assessment of socio-ethics or social ethics, how ethics communicate students in a social environment, in this case ethics in social media. . On average, students have been able to show ways and ethics of communicating with lecturers and colleagues via social media both on google class and whatsapp.

Keyword: Education, Hindu Religius Education, New Normal Era, Socio – Ethical Education

1. PENDAHULUAN

Sejak kemerdekaan Negara Indonesia pemerintah telah mengupayakan agar Indonesia bebas dari buta huruf dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat yang berisi tentang tujuan Negara Indonesia yang salah satunya menyebutkan tujuan Negara Indonesia untuk “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Mencerdaskan bangsa merupakan tugas negara, pemerintah, dan masing-masing individu untuk berusaha meraih jenjang pendidikan yang terbaik. Karena dengan adanya masyarakat yang cerdas, pembangunan dan kemajuan negara akan semakin mudah dicapai. Yang dapat dilakukan oleh warga Negara Indonesia untuk mencapai tujuan Negara adalah mengejar pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya, menjadi masyarakat yang pandai dan cerdas kedepannya akan mampu memajukan dan mensejahterakan taraf hidup bangsa dan Negara Indonesia.

Mencerdaskan kehidupan Bangsa, tujuan dari kalimat ini adalah memastikan seluruh masyarakat Indonesia memperoleh

kesempatan mengenyam pendidikan yang layak dan berkualitas. Seperti yang tertuang dalam pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan”. Disebutkan pula dalam Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang dijabarkan dalam pasal 12 dan pasal 60. Pasal 12 berbunyi “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”. Pasal 60 berbunyi “Setiap anak berhak untuk memperoleh Pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”.

Terwujudnya masyarakat yang cerdas, berkualitas dan unggul tidak terlepas dari perkembangan zaman, dimana masyarakat saat ini hidup di zaman globalisasi dan era modern yang perkembangannya dipengaruhi oleh peranan dan penerapan dari Ilmu Pengetahuan dan teknologi. IPTEK telah membawa pengaruh besar

terhadap kemajuan dan perubahan kehidupan yang lebih baik. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadi dasar pesatnya kemajuan teknologi. Kemajuan dan penerapan teknologi telah membawa kemajuan pula dalam pemanfaatan sumber daya alam bagi kepentingan pembangunan yang menjadi penopang kesejahteraan manusia. Atas dasar hal tersebut telah muncul suatu motto bahwa teknologi merupakan tulang punggung pembangunan (Sumaatmaja, 2003:75).

Dampak dari perubahan dan kemajuan IPTEK telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, untuk dapat mengantisipasi perubahan tersebut manusia harus dan wajib untuk meningkatkan kualitas kemampuannya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan terwujud dengan cara penyiapan SDM melalui tiga aspek penting yaitu: Aspek Pendidikan, Kesehatan dan Moral. Aspek pertama yakni Pendidikan, peningkatan Pendidikan akan berdampak positif pada kesejahteraan Individu dimana ada perbedaan kualitas antara manusia yang terdidik dengan manusia yang tidak berpendidikan hal ini akan terlihat dari pola pikir dan juga perilakunya. Aspek kedua adalah kesehatan, kesehatan bagi manusia adalah modal utama untuk dapat melangsungkan hidup dan kehidupan mulai dari kemampuan berpikir, tingkat emosional, kemampuan berkreaitifitas, berinteraksi baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua hal itu sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan. Aspek ketiga yaitu Moral, kualitas moral sangat melekat pada setiap individu oleh sebab itu harus ada keseimbangan, keselarasan dan keserasian untuk melandasi setiap tingkat moral manusia untuk bisa menyatakan kualitas diri dari manusia.

Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas sangat bermanfaat untuk membangun dan memajukan bangsa Indonesia kedepannya agar tercapai tujuan Pendidikan nasional untuk melahirkan peserta didik yang cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Atas dasar inilah Pendidikan agama menjadi pelajaran/ materi penting dalam setiap jenjang Pendidikan untuk membentuk kualitas moral serta kemampuan spiritual dari peserta didik. Dewasa ini Indonesia sedang dilanda musibah Pandemi yang tak kunjung henti yang sudah berlangsung selama lebih dari 3bulan, hal ini menyebabkan perubahan pada dunia Pendidikan dimana peserta didik yang semula belajar dengan tatap muka langsung namun kini proses pembelajaran tidak boleh dilakukan dengan kontak fisik secara langsung. Saat ini Pendidikan mengalami perubahan serta perkembangan yang didalamnya ada peran ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhinya. Atas dasar inilah penulis membuat tulisan dengan judul Perkembangan Pendidikan pada Era New Normal Perspektif Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa dan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Jurusan Dharma Acarya di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai Pendidikan dan Pendidikan Agama Hindu. Penentuan informan dilakukan secara

purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Transformasi Pendidikan di Era New Normal Perspektif Pendidikan Agama Hindu Ditinjau dari segi Sosio-Etika pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian Perkembangan Pendidikan di era New normal perspektif Pendidikan Agama Hindu ditinjau dari segi sosio-etika adalah dengan mengetahui hakikat dan keterkaitan Pendidikan dengan Pendidikan Agama Hindu dimana Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan dan Pendidikan agama merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berakal, manusia sangat menyadari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. Melalui Pendidikan, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya. Sedangkan Pendidikan Agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran

Tuhan. Penelitian ini dapat mengetahui dengan jelas apa itu Era New Normal yang dimana masyarakat saat ini harus mampu hidup berdampingan dengan Covid-19 tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Perkembangan Pendidikan dilihat dari 3 unsur penting yaitu unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis terlihat dimana dosen dan mahasiswa mampu menumbuhkan kesadaran untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara daring dan harus terbiasa menggunakan IT. Dari segi epistemologi dosen menyiapkan bahan ajar/materi ajar yang bisa mendukung pembelajaran daring seperti materi berupa powerpoint, teks dan video pembelajaran. Dari segi aksiologis dimana Dosen dan mahasiswa selalu berupaya untuk menjalankan etika yang baik selama pandemi dengan mematuhi aturan protokol kesehatan pencegahan covid-19. Dalam proses pembelajaran daring mahasiswa tidak tatap muka langsung dengan dosen penilaian yang dilakukan oleh dosen adalah penilaian sosio-etika atau etika sosial, bagaimana etika berkomunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial yang dalam hal ini etika dalam media sosial. Rata-rata mahasiswa sudah mampu menunjukkan cara dan etika berkomunikasi dengan dosen maupun dengan teman sejawat melalui media sosial baik dalam google class maupun whatsapp.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Agama Hindu

Hasbulah (2006:2) mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan mengenai pengertian pendidikan tersebut diantaranya:

1. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar lebih cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang atau diciptakan oleh orang yang lebih dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Langeveld).
2. Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (John Dewey)
3. Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (J.J. Rousseau)
4. Pendidikan adalah seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar, atau ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid (Carter V. Good)
5. Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara)
6. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU No. 2 Tahun 1989)
7. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 / UU Sisdiknas)

Hasbulah (2007:5) memberikan beberapa pengertian dasar tentang Pendidikan, yaitu Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi yang dewasa Susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa Susila, maka sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna. Manusia dapat disebut sebagai manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat menunjukkan harmonisasi, keselarasan, keseimbangan dalam hidupnya baik secara jasmaniah dan rohaniah, serta harmonis dalam kehidupannya sebagai individu dan makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan dengan didasari atau dilandasi oleh moral dan Susila. Bisa juga dikatakan bahwa manusia yang sempurna dalam konteks Pendidikan adalah manusia yang dalam kehidupannya terdapat jaminan adanya hakikat manusianya sendiri, yaitu manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, serta sebagai makhluk yang bersusila. (Sanjaya, 2011:55).

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia, karena dengan adanya Pendidikan dapat membentuk manusia yang beretika, berestetika serta religius. Berdasarkan uraian tentang pengertian dan tujuan Pendidikan tersebut maka sangatlah penting untuk sekolah-sekolah memberikan

Pendidikan Agama, khususnya dalam tulisan ini mengkaji tentang Pendidikan Agama Hindu.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, pada Bab I mengenai ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan Agama adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan.

Pengertian pendidikan Agama serta tujuan dari Pendidikan agama menjadi dasar terbentuknya Pendidikan Agama Hindu, dimana dapat dinyatakan bahwa Pendidikan agama hindu adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik agar memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) untuk mengamalkan ajaran Agama Hindu serta Nilai-nilai dari ajaran agama hindu agar tercipta kehidupan yang harmonis, menjaga kerukunan antar umat beragama dan kerukunan inter umat beragama supaya terwujudnya kehidupan yang damai.

Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV (2003:23-24) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Hindu adalah suatu usaha pembinaan dan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta perilaku seseorang (anak didik ataupun masyarakat) menurut ajaran Agama Hindu yang dilaksanakan baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah.

Kurikulum Pendidikan Agama Hindu untuk Sekolah Menengah (2004) menjelaskan bahwa Pendidikan agama Hindu adalah usaha sadar untuk mengajak

siswa memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan pancasila, melalui bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan saling hormat menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

PHDI (1993:7) Menyatakan bahwa Pendidikan dan pembinaan agama Hindu merupakan alat untuk menjadikan umat Hindu sebagai orang yang diharapkan mampu menggunakan hak dan kewajibannya dalam hubungan timbal balik antar sesamanya, kepada Bangsa dan Negaranya, serta kepada Tuhannya. Pendidikan Agama adalah Pendidikan seumur Hidup, maka oleh karena itu pelaksanaan pembinaan agama sebaiknya dilaksanakan semenjak anak masih kecil.

Pendidikan Agama Hindu memiliki 3 fungsi yaitu Fungsi pertama sebagai pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada dasarnya pertama-tama menanamkan keimanan dan ketakwaan (Sradha bhakti) dilakukan oleh seseorang dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan pengajaran dan latihan secara optimal sesuai dengan tingkat pengembangannya. Fungsi kedua menyalurkan siswa yang mendalami bidang agama agar mereka dapat berkembang secara optimal. Fungsi Ketiga adalah perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam pemahaman keyakinan serta pengamalan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. (Kurikulum Pendidikan Agama Hindu, 2004).

Albert Einstein, seorang ilmuwan Yahudi mengatakan “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” Ada dua

point penting yang terkandung didalamnya pertama tentang pentingnya agama untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan agama. Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan dan Pendidikan agama merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berakal, manusia sangat menyadari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. Melalui Pendidikan, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya. Sedangkan Pendidikan Agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan. Itulah mengapa Pendidikan agama menjadi pelajaran yang sangat penting yang diberikan di Lembaga Pendidikan.

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan “setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”, dan juga UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM Pasal (12) menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.” Hal ini menjadi wacana disetiap kalangan akibat dari wabah Covid-19 yang menyebabkan puluhan juta peserta didik di Indonesia harus belajar dari rumah dan tidak pergi kesekolah yang sudah berlangsung lebih dari 3 bulan sampai

akhirnya keluar kebijakan pemerintah terkait dengan penanganan virus ini dengan menerapkan era New Normal.

4.2 Era New Normal

Dampak Pandemi Covid-19 bagi siswa ditinjau dari 2 segi, segi kesehatan dan segi pendidikan. Dari segi kesehatan jelas siswa yang sakit akan menularkan kepada siswa yang sehat, hal tersebut tidak hanya membuat siswa sakit tapi berdampak buruk hingga sampai pada kematian. Dampak pandemi bagi pendidikan yaitu dimana siswa akan kehilangan kesempatan belajar, sehingga menyebabkan kualitas pendidikan menurun. Dimana siswa yang biasanya bersosialisasi di sekolah, bermain bersama teman-temannya, dan saat pandemi siswa harus belajar dari rumah, hal menyebabkan siswa kehilangan teman belajar.

Tidak hanya kehilangan teman belajar, siswa juga menghadapi masalah-masalah saat belajar di rumah. Masalah yang dihadapi siswa saat belajar dirumah yaitu: kendala sinyal operator seluler, perkuliahan daring menjadi cepat bosan, kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa terkendala di biaya kuota internet, ada beberapa peralatan mahasiswa yang tidak memadai, karena banyaknya tugas-tugas kuliah menyebabkan komunikasi antara mahasiswa dengan orang tuanya berkurang.

Belajar dari rumah menghadapi banyak masalah dan juga ada tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Tantangan mahasiswa saat belajar dari rumah diantaranya: mahasiswa belum terbiasa belajar daring dan belajar mandiri, mahasiswa harus berjuang mencari sinyal internet bagi yang rumahnya susah sinyal, ada beberapa mahasiswa harus berbagi fasilitas (Laptop, gadget, dan sumber bacaan) dengan kakak dan juga temannya, disamping itu perlu lingkungan belajar saat

belajar dari rumah lingkungannya yang kurang kondusif, semangat mahasiswa ditantang saat harus belajar mandiri yang biasanya mereka lebih semangat jika belajar bersama teman-temannya, serta mahasiswa tertantang ketika belajar di dampingi dengan orang tua yang terkadang kemampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar berbeda-beda. Begitu banyaknya dampak pandemi covid-19 yang dihadapi oleh mahasiswa hal tersebut menjadi tantangan besar bagi pemerintah kedepannya.

Pasca diterbitkannya Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi, sebagai awal dimulainya masa New Normal (kenormalan baru), sejumlah Kementerian/Lembaga negara telah menindaklanjutinya dengan sejumlah peraturan yang diberlakukan untuk wilayah dan lingkungan pekerjaannya, termasuk untuk aktivitas perekonomian, keagamaan dan Aparatus Sipil Negara.

Istilah dari kata New Normal muncul di Indonesia setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan masyarakat harus bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap produktif. Dengan demikian, pemerintah akan mengatur agar kehidupan masyarakat dapat kembali berjalan normal, inilah yang kemudian disebut Jokowi sebagai New Normal.

New normal sendiri adalah skenario untuk mempercepat penanganan Covid-19 dalam bentuk perubahan perilaku untuk menjalankan aktivitas secara normal, dengan hidup berdampingan dengan Covid-19 tetapi tetap mengikuti protokol kesehatan. Tujuan dari penerapan skenario New Normal adalah agar perekonomian

masyarakat bisa tetap berjalan namun penyebaran covid-19 dapat ditekan.

Diterapkannya skenario New Normal menyebabkan banyak perubahan kehidupan disegala lini, dimana manusia harus mulai berinteraksi secara sosial, melakukan adaptasi dengan mulai beraktifitas dan bekerja ke kantor, berdagang serta kegiatan lainnya, tetapi tetap menghindari kontak fisik dengan orang lain serta menghindari kerumunan. Melakukan pembatasan gerak fisik, pembatasan jarak, pembatasan jumlah kerumunan, penggunaan skrining suhu, penyediaan tempat cuci tangan dan selalu menggunakan masker merupakan strategi dalam Era New Normal. Strategi ini akan diterapkan selama belum ditemukannya vaksin/obat dari Covid-19. Transformasi ini dilakukan untuk menata perilaku dan kehidupan yang baru selama pandemi, dan transformasi ini akan terus diterapkan hingga kedepannya sampai ditemukannya obat/vaksin penangkal covid-19.

Masyarakat diharapkan bisa kembali menjalankan rutinitas yang diiringi dengan protokol kesehatan yang disiplin di era new normal, sehingga kehidupan tetap berjalan meskipun diiringi dengan pandemi Covid-19.

4.3 Pendidikan di Era New Normal

Pendidikan mengalami Transisi digital dari era normal menuju era new normal. Hal ini dilihat dari keadaan saat sebelum pandemi covid-19, pendidikan dalam situasi pandemi covid-19 hingga menuju kepada era new normal. Sebelum pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara offline learning dengan tatap muka langsung, secara synchronus dan asynchronus. Synchronus merupakan proses belajar dengan waktu yang bersamaan atau real time, yaitu pengajar bisa saling berinteraksi secara online

dengan pelajar, belajar seperti ini bisa dilakukan dengan aplikasi zoom, google meet dan yang lain. Sedangkan asynchronus adalah proses belajar dengan melihat materi yang sudah disiapkan sebelumnya dalam bentuk video pembelajaran. Selama situasi pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara full online, dimana mahasiswa dan dosen tatap muka dalam virtual class. Selama pandemi covid-19 kedudukan orang tua sebagai guru/dosen yang bertugas mendampingi anak dalam belajar. Menuju era new normal dan selama era new normal pembelajaran dilaksanakan secara full online, mahasiswa dengan dosen tatap muka melalui virtual class. Dan dilaksanakan secara blended learning (campuran). Dalam situasi new normal tidak hanya full online learning tetapi juga dengan offline learning namun tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Pandemi covid-19 mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kesehatan, pariwisata, ekonomi, bisnis, serta mempengaruhi jalannya Pendidikan tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh Dunia mengalami dampaknya. Masyarakat dituntut untuk sigap memerangi virus ini, karena melihat perkembangannya yang sangat cepat. Begitu banyak kebijakan-kebijakan serta surat edaran yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini, yang sampai akhirnya diberlakukannya kata New Normal yang saat ini sedang berjalan, New Normal merupakan strategi pemerintah untuk mengembalikan kondisi masyarakat yang sempat terpuruk akibat dari covid-19.

Selama pandemi semua Lembaga Pendidikan menerapkan pembelajaran E-learning, pembelajaran dengan E-Learning sendiri terbagi 2 yaitu synchronus dan asynchronus. Synchronus merupakan proses belajar dengan waktu yang bersamaan atau real time, yaitu pengajar

bisa saling berinteraksi secara online dengan pelajar, belajar seperti ini bisa dilakukan dengan aplikasi zoom, google meet dan yang lain. Sedangkan asynchronus adalah proses belajar dengan melihat materi yang sudah disiapkan sebelumnya dalam bentuk video pembelajaran.

Dunia Pendidikan saat ini nampaknya belum mengeluarkan aturan secara resmi mengenai New Normal, namun Lembaga Pendidikan sudah membuat serta merancang skenario-skenario pembelajaran pada masa New Normal saat ini. Kondisi sebelumnya yang mengharuskan selama lebih dari 3 bulan peserta didik belajar dari rumah akibat covid-19. Saat ini terdapat 3 (tiga) skenario besar tentang kebijakan pendidikan di masa new normal ini. Pertama, Skenario Optimistis, menyatakan bahwa peserta didik kembali ke sekolah/kampus dan proses pembelajaran untuk tahun akademik 2020/2021 dimulai pada bulan Juli 2020. Dalam skenario ini, semua layanan pendidikan dibuka, proses pembelajaran dan pertemuan tatap mukapun dilakukan, sebagaimana layaknya masa sebelum adanya wabah Covid-19.

Kedua, Skenario Pesimistis, yakni layanan dan proses pendidikan untuk tahun akademik baru diundur hingga, sekurang-kurangnya, bulan Desember 2020. Artinya, terdapat penambahan waktu dalam 1 (satu) semester ke depan peserta didik tetap berada di rumah, dan tidak ada layanan pendidikan, sehingga untuk awal tahun akademik digeser, semula Juli-Juni menjadi Januari Desember.

Ketiga, skenario moderat, yakni tahun akademik tetap dimulai bulan Juli 2020, tetapi dengan pendekatan dan mekanisme proses pendidikan yang perlu diatur lebih lanjut. Dalam konteks ini, terdapat 2 (dua) pendekatan: pertama, pendekatan 100% daring (dalam jaringan), yakni seluruh rangkaian proses pembelajaran seutuhnya

dilakukan secara online; dan kedua, pendekatan blended learning, yakni menggabungkan pendekatan daring dan luring (luar jaringan).

Skenario yang memungkinkan untuk dilaksanakan pada layanan pendidikan adalah mengikuti skenario ketiga, yakni skenario moderat dengan pendekatan blended learning. Pendekatan blended learning pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka (luring) dan secara virtual (daring). Ia akan menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, dengan berbagai pilihan media dialog antara pendidik dengan peserta didik, baik secara langsung (face-to-face) maupun secara daring. Menggabungkan kelebihan-kelebihan pada kedua cara tersebut dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif merupakan ciri dari blended learning. Blended learning akan memberikan keuntungan, di antaranya fleksibilitas dalam memilih waktu, tempat untuk mengakses pelajaran, dan pemilihan materi-materi yang tepat, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kapasitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Pendekatan blended learning, tentu dengan segala kelebihan dan kekurangannya, cenderung dapat dijadikan alternatif strategis. Jika dilakukan dengan pendekatan 100% daring, maka proses Pendidikan tidak akan efektif. Sebab, hingga saat ini, infrastruktur jaringan, kemampuan sumber daya manusia, dan kesiapan pembiayaan pada seluruh stakeholder pendidikan belum memungkinkan. Di sejumlah daerah tertentu kondisi signal telekomunikasi masih belum bisa diakses, pendidik dan peserta didik belum semuanya memiliki kesiapan atas penggunaan media komunikasi dengan baik, dan tentunya

beban finansial akan semakin besar. Eksperimentasi dalam beberapa bulan terakhir, dengan sebagian pendidik dan peserta didik telah memulai proses pembelajarannya secara masif secara virtual, patut untuk dijadikan pengalaman berharga dalam pelaksanaan blended learning.

4.4 Sosio-Etika

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring/online membuat dosen melaksanakan penilaian sikap melalui pendidikan sosio-etika atau sering disebut dengan etika sosial. Hal ini dikarenakan dosen dan mahasiswa tidak tatap muka secara langsung melainkan hanya dengan virtual class. Etika Sosial merupakan suatu etika sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam sosietas (masyarakat). Etika Sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Yang diurus oleh etika sosial tidak berbeda dengan kesibukan etika sendiri sebagai suatu cabang dari filsafat.

Sebagai cabang dari ilmu etika ia mempelajari realitas sosialitas manusia, Etika Sosial menunjuk pada bidang operasi yang dijumpai dalam Etika, yaitu nilai atau kebaikan (apa yang diinginkan, penting, berharga, berguna...) dan tindakan moral (tindakan yang dilakukan dengan melalui pertimbangan akal budi dan dlm kebebasan). Dalam etika nilai atau kebaikan ini diperoleh dari pengertian akan realitas ("is"), yang daripadanya kemudian ditarik prinsip-prinsip baik buruk dari tindakan-tindakan yang deskriptif, evaluatif, maupun normatif ("ought"). Etika dapat dipandang sebagai refleksi atas tindakan dalam relasi antara "is" dan "ought." Etika sebagai suatu

ilmu merupakan ilmu praktis yang normatif atau yang berkenaan dengan tindakan manusiawi yang harus dipilih dengan daya deliberasinya sedemikian rupa yang menopang realisasi kemanusiaannya menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi, etika tidak bisa menunjukkan satu demi satu tindakan secara konkret oleh karena partikularitas situasi hidup manusia yang kompleks sehingga ia hanya menawarkan prinsip-prinsip etis. (Chandra, 2016:4)

Etika Sosial berkenaan dengan apa yg seharusnya dilakukan satu atau lebih manusia pada yang individu atau kelompok yang lain dalam hubungannya dengan institusi atau struktur sosial. Ia berurusan dengan bagaimana individu harus relasinya dengan yang lain dalam suatu lingkup sosietas dalam rangka mencapai kebaikan pribadinya yang menuntutnya mengadakan atau melibatkan diri dalam relasi- relasi sosial, dan bagaimana masyarakat yang dalam hal ini adalah mahasiswa itu sendiri berelasi dengan individu sehubungan dengan kepentingan individu bersosialisasi maupun membentuk mahasiswa yaitu kebaikan pribadi (Chandra, 2016:7)

Dalam proses pembelajaran daring mahasiswa tidak tatap muka langsung dengan dosen, penilaian yang dilakukan oleh dosen adalah penilaian sosio-etika atau etika sosial, bagaimana etika berkomunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial yang dalam hal ini etika dalam media sosial. Rata-rata mahasiswa sudah mampu menunjukkan cara dan etika berkomunikasi dengan dosen maupun dengan teman sejawat melalui media sosial baik dalam google class maupun whatsapp.

4.5 Perkembangan Pendidikan di Era New Normal Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Donder dan Wisarja (2010:534) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan harus berorientasi pada kebaikan masyarakat, oleh sebab itu Pendidikan dikatakan berkembang jika sudah memenuhi 3 unsur penting yaitu unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pendidikan jika dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Hindu yaitu pertama secara ontologis Pendidikan agama Hindu adalah sebagai upaya pemberian bimbingan secara sadar dalam rangkaian kegiatan Pendidikan terhadap manusia yang memiliki potensi akal dan budhi guna menumbuhkan kesadaran akan asal mula dirinya keberadaannya, serta tujuan hidupnya, guna terwujudnya manusia Hindu yang manusiawi yang dalam setiap perilakunya dilandasi ajaran atau nilai yang terkandung dalam Agama Hindu. (Sanjaya, 2011:121).

Perkembangan Pendidikan pada era new normal dilihat dari pespektif Pendidikan agama hindu di sekolah tinggi agama hindu negeri mpu kuturan singlaraja dari segi ontologis yaitu dimana mahasiswa dan dosen secara sadar atau menumbuhkan kesadarannya untuk melakukan perubahan terhadap Pendidikan itu dengan adanya interaksi yang baik antara mahasiswa dan dosen dengan tujuan yang sama yaitu untuk membangun Indonesia maju dengan SDM yang unggul. Terlihat dengan adanya kemauan secara sadar untuk belajar menggunakan IT dalam proses pembelajaran e-learning /kuliah dalam jaringan selama pandemi berlaku bagi mahasiswa dan dosen. Jika dihubungkan dengan konsep Tri Hita Karana dalam Agama Hindu, hal ini terlihat dengan adanya hubungan yang harmonis antara

manusia dengan manusia (Pawongan) untuk menghadapi era new normal dengan melakukan interaksi yang baik, yang dapat memberikan manfaat kedepannya untuk membangun Indonesia lebih baik tetapi dilakukan sesuai dengan penerapan protokol kesehatan.

Unsur Epistemologi dimana fokus utama dari epistemologis Pendidikan Agama Hindu adalah penyusunan komponen-komponen pembentuk sikap terdidik yang dijiwai oleh ajaran agama hindu, serta menyusun sistem Pendidikan Agama Hindu yang baik dan benar, serta dedikasi tinggi terhadap Pendidikan, maka kecerdasan intelektual yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dan Pendidikan akan dapat terwujud baik dari segi kecakapan, keterampilan dan kreatifitas peserta didik dalam mengimplementasikan Pendidikan agama yang merupakan ciri dan pondasi dari sikap keagamaan. (Sanjaya, 2011:147).

Perkembangan Pendidikan pada era new normal dilihat dari pespektif Pendidikan agama hindu di sekolah tinggi agama hindu negeri mpu kuturan singlaraja dari segi Epistemologi yaitu dosen menyiapkan bahan ajar/ materi ajar setiap akan mengajar secara daring dengan menggunakan aplikasi WA, Google Classroom, Edmodo, Zoom, Google Meet serta Webex. Bahan ajar yang dibuat baik berupa teks, video pembelajaran, powerpoint, materi diskusi dan lain-lain yang dibuat semenarik mungkin untuk memangsak rasa jenuh dari mahasiswa. Disamping itu pula mahasiswa juga menjadi terbiasa menggunakan IT dalam membuat tugas, imajinasi mereka menjadi bertambah dilihat dari hasil karya tugas-tugas mereka yang sangat kreatif, baik tugas membuat poster, mid mapping, video, powerpoint untuk diskusi serta tugas makalah. Semenjak diterapkan era new normal dosen sudah merancang skenario

perkuliahan dengan menggunakan pendekatan Blended Learning. Jika dihubungkan dengan konsep Tri Hita Karana dalam agama hindu, hal ini terlihat dengan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan) mengapa demikian karena dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya 4 jalan menuju atau menghubungkan diri dengan Tuhan, yang salah satu jalan tersebut yaitu dengan Jnana Marga (cara menghubungkan diri dengan Tuhan yaitu melalui mempelajari kitab suci Veda). Hal yang paling mudah dilakukan yaitu mempelajari dan mengamalkan ajaran dalam Bhagawad Gita, karena Bhagawad Gita merupakan ajaran Veda yang sudah disederhanakan sehingga semua orang dapat memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Disamping itu pula dengan memberikan ilmu pengetahuan itu berarti kita sudah melaksanakan Yadnya (Korban suci yang tulus ikhlas). Disebutkan dalam Bhagawad Gita IV.33 sebagai berikut:

Sreyaan dravyamayaad yadnyaaj.

Jnyanayadnyaah paramtapa

Sarwam karmaa'khilam paratha

Jnyaane parsamaapyate (Bhagawad Gita IV.33)

Terjemahannya:

Lebih utama persembahan dengan Jnyana Yadnya daripada persembahan materi dalam wujud apapun. Sebab, segala pekerjaan apa pun seharusnya berdasarkan Ilmu Pengetahuan Suci (Jnyana). (Mantik, 2007:232).

Aksiologis dalam konteks Pendidikan agama hindu adalah etika dan estetika sebagai bagian terpenting dalam pengembangannya. Hal ini bertujuan membentuk kecerdasan emosional seseorang sehingga menjadikannya orang yang tenang dan bijaksana dalam setiap perilakunya, mampu memberikan penilaian dan pilihan terhadap sebuah kebaikan dan kebenaran, serta mampu memilah dan

memilih mana yang baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk yang ada diluar dirinya. (Sanjaya, 2011:164).

Perkembangan Pendidikan pada era new normal dilihat dari pespektif Pendidikan agama hindu di sekolah tinggi agama hindu negeri mpu kuturan singlaraja dari segi aksiologis yaitu dimana mahasiswa dan Dosen selalu berupaya untuk mejalankan etika yang baik selama pandemi dengan mematuhi aturan protokol kesehatan pencegahan covid-19 yaitu dengan selalu memakai masker, membiasakan cuci tangan atau dengan menggunakan hand sanitizer, menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir, dipergunakannya alat untuk mengecek suhu tubuh serta menghindari kontak fisik (bersentuhan, berjabat tangan). Hal ini terlihat ketika awal penerapan masa new normal tanggal 5 Juni 2020 di kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dimana Dosen sudah mulai bekerja ke kampus, Dosen dan mahasiswa selalu memakai masker saat bimbingan skripsi ataupun saat ujian skripsi. Di depan lobby kampus disediakan tempat cuci tangan dan sebelum masuk ke lobby kampus dilakukan pengecekan suhu tubuh oleh petugas. Petugas kebersihan selalu menjaga kebersihan lingkungan kampus dengan menyemprotkan disinfektan yang dilakukan oleh PMI dan Menwa di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Jika dihubungkan dengan konsep Tri Hita Karana dalam agama hindu, hal ini terlihat dengan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Palemanan) yaitu seluruh sivitas akademika dengan lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Jika manusia selalu menjaga lingkungan, begitu juga lingkungan akan memberikan banyak kontribusi untuk kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan uraian diatas tentang perkembangan Pendidikan dapat dijelaskan bahwa perkembangan Pendidikan pada masa new normal jika dilihat dari perspektif Pendidikan agama hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja sangat jelas dirasakan perkembangannya, dari mahasiswa yang belum terbiasa dengan IT karena pandemi harus dibiasakan menggunakan IT serta harus mampu mengaplikasikan semua mata kuliah berbasis e-learning dengan mengerjakan tugas-tugas online, kuliah daring. Mahasiswa juga dituntut harus kreatif dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan semuanya berbasis IT, baik tugas berupa teks, membuat powerpoint untuk diskusi online, membuat poster tentang Pendidikan Agama Hindu, hingga membuat video tentang implementasi perilaku Susila. Begitu juga dengan dosen yang biasanya mengajar di dalam kelas menyampaikan materi pembelajaran secara langsung, kini harus selalu menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin yang semuanya berbasis online, baik itu berupa teks materi, video pembelajaran, rekaman suara, hingga materi berupa powerpoint. Pada masa pandemic berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran secara online/ daring digunakan oleh guru/dosen dalam mengisi materi misalnya via wa, google classroom, Edmodo, zoom, google meet, webex dan lain-lain.

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan besar disegala bidang termasuk didalamnya adalah Dunia Pendidikan. Segala perubahan dan perkembangan Pendidikan yang terjadi di masa ini akan menjadi kebiasaan untuk menuju hidup yang lebih baik dan bermanfaat untuk membangun Bangsa dan Negara Indonesia kedepannya.

5. PENUTUP

Perkembangan Pendidikan di era New normal perspektif Pendidikan Agama Hindu ditinjau dari segi sosio-etika adalah dengan mengetahui hakikat dan keterkaitan Pendidikan dengan Pendidikan Agama Hindu dimana Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan dan Pendidikan agama merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berakal, manusia sangat menyadari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. Melalui Pendidikan, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya. Sedangkan Pendidikan Agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan. Penelitian ini dapat mengetahui dengan jelas apa itu Era New Normal yang dimana masyarakat saat ini harus mampu hidup berdampingan dengan Covid-19 tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan

yang diberikan oleh pemerintah. Perkembangan Pendidikan dilihat dari 3 unsur penting yaitu unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis terlihat dimana dosen dan mahasiswa mampu menumbuhkan kesadaran untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara daring dan harus terbiasa menggunakan IT. Dari segi epistemologi dosen menyiapkan bahan ajar/materi ajar yang bisa mendukung pembelajaran daring seperti materi berupa powerpoint, teks dan video pembelajaran. Dari segi aksiologis dimana Dosen dan mahasiswa selalu berupaya untuk menjalankan etika yang baik selama pandemi dengan mematuhi aturan protokol kesehatan pencegahan covid-19. Dalam proses pembelajaran daring mahasiswa tidak tatap muka langsung dengan dosen penilaian yang dilakukan oleh dosen adalah penilaian sosio-etika atau etika sosial, bagaimana etika berkomunikasi mahasiswa dalam lingkungan sosial yang dalam hal ini etika dalam media sosial. Rata-rata mahasiswa sudah mampu menunjukkan cara dan etika berkomunikasi dengan dosen maupun dengan teman sejawat melalui media sosial baik dalam google class maupun whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Xaverius. 2016. *Bahan Ajar Etika Sosial*. Surabaya : Widya Mandala Catholic University Suarabaya
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Donder, I Ketut & Wisarja, I Ketut. 2010. *Filsafat Ilmu :Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu, dan Hubungannya dengan Agama?.* Surabaya : Paramita

- Farozin., Muh. & Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan (Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Karda, Made. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu (Berdasarkan SK Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002)*. Surabaya : Paramita
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 *tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19*
- Leahy, Louis. 2005. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta : Kanisius
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya
- Ngurah, I Gst. Md, dkk. 1999. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- PHDI. 1993. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar : Upada Sastra
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Subramuniyaswami, Satguru Sivaya. 2005. *Bagaimana Menjadi Hindu*. Jakarta : Media Hindu
- Sumaatmaja, Nurid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Titib, I Made & Sapariani, Ni Ketut. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Winataputra, Udin S. dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : UT
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.